

PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI BALI TAHUN 2004-2022

Kenneth Olivier¹, Ida Bagus Suryawan², Made Sukana³

¹kennetholivier07@gmail.com, ²idabagussuryawan@unud.ac.id, ³
madesukana@unud.ac.id

^{1,2,3} Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana,
Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Badung, Bali 80361, Indonesia
Corresponding Author: Kenneth Olivier¹

Abstract. *Tourism has a role that pivotal function in driving regional economic growth, particularly in Bali Province, which heavily relies on this sector as its primary source of income. Current research examines the effect of international also domestic tourist arrivals on the Regional Original Revenue (Pendapatan Asli Daerah/PAD) of Bali Province over the period 2004-2022. Using a quantitative approach with secondary data from the Bali Provincial Statistics Agency (BPS), current research employs multiple linear regression observation to assess the influence of tourist arrivals on four PAD components: regional taxes, regional levies (retribusi), state-owned enterprise (BUMD) revenue, and other legitimate regional income. Results indicate that domestic tourist arrivals consistently exert a positive then significant effect across all PAD components, while international tourist arrivals exhibit a negative coefficient for most components, reflecting a tendency to use international-brand facilities and digital booking platforms whose revenues are not fully captured in the regional tax system. Simultaneously, both tourist variables significantly influence PAD. These findings underscore the importance of strengthening local tourism governance, optimizing the levy system, and developing strategic policies to maximize the fiscal contribution of international tourists to regional revenue.*

Keyword: *International Tourists, Domestic Tourists, Regional Original Revenue, Tourism, Bali*

PENDAHULUAN

Bali sudah telah lampau diakui menjadi satu diantara tempat pariwisata terkemuka pada muka bumi ini, dengan mengusung kombinasi memukau antara keterpesonaan alam hingga keragaman budaya, dan keramahan masyarakat lokal. Julukan "Pulau Dewata" bukan sekadar nama, melainkan mencerminkan identitas Bali sebagai pusat kehidupan spiritual dan kultural yang autentik. Pantai-pantai ikonik seperti Kuta, Nusa Dua, dan Seminyak menjadi magnet bagi wisatawan pencinta bahari dari seluruh penjuru dunia, sementara kawasan pedalaman seperti Ubud menawarkan pengalaman budaya dan spiritual yang mendalam melalui sawah berundak, pura-pura kuno, dan sentra seni tradisional. Tarian khas seperti Kecak dan Legong, upacara keagamaan Hindu yang spektakuler, serta kerajinan tangan yang rumit menobatkan Bali menjadikannya tempat dengan tak hanya memanjakan mata namun turut memperkaya jiwa (Pemerintah Provinsi Bali, 2023).

Kehadiran industri pariwisata di Bali megnhadirkan dampak ekonomi yang sangat drastis bagi perekonomian daerah. Pariwisata tidak hanya menjadi sebuah sektor dalam

menghidupkan perekonomian namun menjadikan hal tersebut sebagai sebuah identitas untuk bisa lebih mengenalkan suatu daerah agar bisa lebih dikenal. Pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang luas di berbagai bidang seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan industri kreatif, tetapi juga menjadi sumber utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. Berlandaskan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 285, PAD sebagai satu diantara elemen utama sumber penerimaan daerah dengan didalamnya terdapat dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Bali secara historis melebihi 70% dari total penerimaan daerah, terutama melalui pajak hotel, restoran, dan hiburan, serta retribusi dari objek-objek wisata (BPS Provinsi Bali, 2004–2022).

Namun, tingginya ketergantungan Bali pada sektor pariwisata juga menciptakan kerentanan fiskal yang serius terhadap gangguan eksternal. Pandemi COVID-19 yang menerpa dunia semenjak awal 2020 sebagai bukti sesungguhnya kerentanan tersebut. Pariwisata yang tentunya melibatkan pergerakan dinamis dari kunjungan wisata yang tentu berhenti secara total ketika pandemi terjadi, seluruh tempat yang jadi primadona yang sepi tak dikunjungi. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali anjlok hingga 82,96% pada tahun 2020, kemudian memburuk secara dramatis menjadi hanya 51 kunjungan pada tahun 2021 — penurunan sebesar 99,99% dibandingkan tahun sebelumnya. Wisatawan nusantara pun tak luput dari dampak ini, dengan penurunan sebesar 56,41% pada 2020. Kondisi ini berimbas langsung pada merosotnya PAD Bali secara tajam, yang mengancam kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai layanan publik dan pembangunan infrastruktur. Dari data dan keadaan yang didapat tersebut sangat terlihat betapa Bali yang sangat mendapatkan kucuran pendapatan dari pariwisata dengan begitu bermanfaat bagi pendapatan daerah.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji relasi ditengah kunjungan wisatawan dan PAD. Ahmad (2022) menemukan pengaruh positif jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD Daerah Istimewa Yogyakarta. Putri dan Drifanda (2021) mengkonfirmasi pengaruh positif serta signifikan jumlah kunjungan, jumlah objek wisata, dan retribusi terhadap PAD Kabupaten Semarang. Amerta dan Budhiasa (2014) mengkaji pengaruh wisatawan mancanegara, domestik, dan banyaknya hotel terhadap PAD Kabupaten Badung. Sementara itu, Al Fariz dan Arianti (2023) menunjukkan bahwa pajak hotel dan restoran lebih dominan sebagai penggerak PAD dibandingkan jumlah kunjungan wisatawan di DIY. Pada tingkat internasional, Puah et al. (2018) membuktikan bahwa penerimaan pariwisata memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia melalui pendekatan ARDL. Goeldner dan Ritchie (2003) secara konseptual menekankan bahwa kehadiran wisatawan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui belanja di berbagai sektor akomodasi, transportasi, makanan, dan hiburan.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan: sebagian besar kajian yang ada menganalisis pengaruh wisatawan secara agregat terhadap total PAD, tanpa memisahkan dampak wisatawan domestik dan mancanegara terhadap masing-masing komponen PAD secara individual. Padahal, setiap komponen PAD memiliki karakteristik dan mekanisme penerimaan yang berbeda-beda, sehingga respons masing-masing komponen terhadap jumlah wisatawan dapat berbeda secara signifikan. Penelitian di Bali dengan rentang waktu panjang (2004–2022) yang mencakup periode pra-pandemi, pandemi, dan awal pemulihan juga masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, riset yang berlangsung sekarang memiliki fokus seperti: (1) menganalisis perkembangan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Provinsi Bali periode 2004–2022; (2) mengidentifikasi sumber-sumber PAD Provinsi Bali beserta perkembangannya; dan (3) menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara terhadap masing-masing komponen PAD Provinsi Bali. Dengan mengkaji keempat komponen PAD secara terpisah, riset yang berlangsung sekarang memiliki harapan besar dalam mengasahi kontribusi analitik yang lebih terperinci dan dapat menjadi dasar kebijakan fiskal yang lebih konkret bagi pemerintah daerah Bali.

METODE PENELITIAN

Riset yang berlangsung sekarang memakai pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode Analisis Data Sekunder (ADS). Lokasi dari riset yang berlangsung yakni Provinsi Bali, dengan rentang waktu analisis periode 2004–2022 yang mencakup 19 tahun pengamatan, meliputi fase pertumbuhan stabil, pandemi COVID-19, dan awal pemulihan. Data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, yaitu Bali Dalam Angka 2004–2022, yang bersifat resmi, terpercaya, dan konsisten.

Variabel dalam penelitian ini didalamnya terdapat dua variabel independen serta satu variabel dependen dengan mencakup empat komponen. Variabel independen adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (X_1), yaitu setiap pengunjung yang datang ke Indonesia dari luar negeri untuk berbagai tujuan selain bekerja dengan durasi tidak lebih dari 12 bulan (BPS, n.d.), dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara (X_2), yaitu warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata di dalam wilayah Indonesia dengan durasi minimal 24 jam dan maksimal 265 hari (Chilembwe, 2020). Variabel dependen (Y) adalah empat komponen PAD Provinsi Bali, yakni diantaranya pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (BUMD), serta lain-lain PAD yang sah.

Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dengan Y adalah masing-masing komponen PAD (dalam ribu rupiah), X_1 yakni jumlah wisatawan mancanegara, X_2 yakni jumlah wisatawan nusantara, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, dan e adalah standard error. Analisis dilakukan melalui medium aplikasi SPSS.

Pra analisis regresi, dilaksanakan serangkaian uji asumsi klasik sebagaimana

disyaratkan dalam analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Uji normalitas dikerjakan dengan memakai metode Shapiro-Wilk untuk menilai apakah residual model berdistribusi normal, dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$. Uji multikolinearitas memakai nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), diikuti persyaratan mutlak yakni Tolerance $> 0,10$ serta VIF < 10 menjadikannya tolak ukur tidak adanya multikolinearitas (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dikerjakan dengan memakai Uji *Glejser*, saat nilai signifikansi $> 0,05$ memperlihatkan bahwa varians residual bersifat homogen. Uji autokorelasi memakai statistik Durbin-Watson (DW), dengan nilai antara 1,5–2,5 sebagai indikator tidak adanya autokorelasi.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap. Uji *t* (parsial) digunakan guna melakukan penilaian pengaruh atas tiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria nilai signifikansi $< 0,05$ sebagai indikator pengaruh yang signifikan. Uji *F* (simultan) dipakai guna menilai pengaruh kedua variabel independen dengan cara seksama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dipakai guna mengukur sejauh mana variabel independen sanggup memaparkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Provinsi Bali merupakan satu diantara provinsi di Indonesia yang mempunyai posisi di antara Pulau Jawa di sebelah barat dan Pulau Lombok di sebelah timur. Secara astronomis, Provinsi Bali berada pada koordinat $8^{\circ}3'38''$ – $8^{\circ}50'56''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}25'53''$ – $115^{\circ}42'39''$ Bujur Timur. Wilayah administratif Bali memiliki luas sekitar 5.636,66 km² yang terdiri atas pulau utama beserta gugusan pulau-pulau kecil di sekelilingnya, termasuk Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Serangan. Ibu kota Provinsi Bali adalah Denpasar, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas pariwisata. Secara posisi wilayah, Bali diapit oleh Laut Bali di utara, Samudera Hindia di selatan, Selat Bali di sisi barat, serta Selat Lombok di sisi timur, dengan panjang garis pantai mencapai sekitar 633,35 km (Pemerintah Provinsi Bali, 2023).

Bentang alam Bali menunjukkan variasi yang kaya, dari kawasan pantai yang landai hingga pegunungan di zona tengah yang memanjang melintasi pulau. Keberadaan gunung-gunung berapi aktif seperti Gunung Agung yang merupakan titik elevasi tertinggi di Bali dan Gunung Batur menjadi ciri khas geografis sekaligus daya tarik wisata alam yang signifikan. Kondisi geologis tersebut membentuk lanskap alam yang unik, mulai dari pantai berpasir putih, hamparan sawah bertingkat yang ikonik, hingga kawasan hutan dan pegunungan yang subur. Kekayaan alam ini, dikombinasikan dengan kehidupan budaya yang dinamis, menjadikan Bali sebagai destinasi wisata kelas dunia yang berkontribusi besar terhadap pariwisata nasional Indonesia. Telah dikenal oleh wisatawan mancanegara, Bali menjadikannya destinasi yang menjadi primadona wisata.

Dari sisi demografis, pada tahun 2023 populasi Bali tercatat lebih dari 4,4 juta jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 787,86 jiwa per km². Perataan

penduduk di Provinsi Bali tidak merata: Kabupaten Buleleng merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, mencakup sekitar 18,37% dari total penduduk Bali, sedangkan Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk terkecil sekitar 4,74%. Kota Denpasar tercatat sebagai wilayah terpadat dengan kepadatan mencapai 5.945,79 jiwa per km², sementara Kabupaten Jembrana memiliki kepadatan terendah sebesar 380,93 jiwa per km². Distribusi penduduk terkonsentrasi di kawasan perkotaan Sarbagita yang meliputi Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan sebagai pusat utama aktivitas administrasi, ekonomi, dan pariwisata (BPS Provinsi Bali, 2024). Dari sisi komposisi usia, masyarakat Bali mayoritas berada pada kelompok usia kerja aktif 15–64 tahun, menunjukkan bahwa Bali sedang berada pada fase bonus demografi yang mendukung produktivitas ekonomi dan sektor pariwisata.

Secara historis, Bali diperkirakan mulai dihuni sekitar tahun 3.000–2.500 SM oleh kelompok pendatang dari Asia. Seiring berjalannya waktu, budaya Bali banyak terpengaruh oleh peradaban India, terutama setelah masuknya agama Hindu sekitar abad ke-1 Masehi, yang hingga kini masih menjadi agama mayoritas dan membentuk identitas budaya Bali secara mendalam. Kontak pertama dengan bangsa Eropa terjadi pada tahun 1512 melalui ekspedisi Portugis, dan pada masa Perang Dunia II Bali sempat berada di bawah pendudukan Jepang sebelum akhirnya ikut mendeklarasikan kemerdekaan bersama Indonesia pada tahun 1945. Pada tahun 1950, Bali secara resmi ditetapkan sebagai salah satu provinsi dalam Republik Indonesia.

Sejak era kemerdekaan, Bali terus berkembang menjadi destinasi wisata yang paling diminati secara global. Setiap tahunnya jutaan wisatawan dari berbagai penjuru dunia berdatangan untuk menikmati keindahan alamnya, mulai dari pantai eksotis, hamparan sawah hijau berundak, hingga pura-pura kuno yang sarat nilai spiritual. Masyarakat Bali yang tetap konsisten menjaga seni dan budaya tradisional — seperti tari Kecak, tari Legong, seni ukir kayu, dan upacara keagamaan Hindu — menjadi daya tarik tambahan yang membedakan Bali dari destinasi wisata lainnya. Kontribusi Bali terhadap pariwisata nasional sangat besar, dengan menyumbang lebih dari 40% dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Besarnya kontribusi ini menjadikan Bali sebagai laboratorium ideal untuk mengkaji hubungan antara dinamika kunjungan wisatawan dan kinerja fiskal pemerintah daerah, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Perkembangan Wisatawan di Provinsi Bali Tahun 2004–2022

Perkembangan kunjungan wisatawan ke Bali selama periode 2004–2022 menunjukkan dinamika yang kaya dan fluktuatif, mencerminkan interaksi antara faktor global, kebijakan nasional, dan guncangan eksogen seperti pandemi. Secara umum, terdapat empat fase yang dapat diidentifikasi: fase pertumbuhan awal (2004–2010), fase ekspansi stabil (2011–2019), fase kontraksi akibat pandemi (2020–2021), dan fase pemulihan (2022).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara ke Bali, 2004–2022

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)
-------	-----------------------	-----------------	---------------------	-----------------

2004	1 472 190	-	2 038 186	-
2005	1 388 984	-5,65	2 408 509	18,17
2006	1 262 537	-9,10	2 474 787	2,75
2007	1 668 531	32,16	2 484 644	0,40
2008	2 085 084	24,97	2 898 793	16,67
2009	2 385 122	14,39	3 521 135	21,47
2010	2 576 142	8,01	4 646 343	31,96
2011	2 826 709	9,73	5 675 121	22,14
2012	2.949.332	4,34	6.063.558	6,84
2013	3.278.598	11,16	6.976.536	15,06
2014	3.766.638	14,89	6.394.307	-8,35
2015	4.001.835	6,24	7.147.100	11,77
2016	4.927.937	23,14	8.643.680	20,94
2017	5.697.739	15,62	8.735.633	1,06
2018	6.070.473	6,54	9.757.991	11,70
2019	6.275.210	3,37	10.545.039	8,07
2020	1.069.473	-82,96	4.596.157	-56,41
2021	51	-99,99	4.301.592	-6,41
2022	2.155.747	99,99	8.052.974	87,21

(Sumber: BPS Provinsi Bali, 2004–2022 (diolah))

Pada fase pertumbuhan awal, wisatawan nusantara menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan wisatawan mancanegara. Pada 2005, wisatawan nusantara tumbuh 18,17% sementara wisatawan mancanegara justru turun 5,65%. Tren serupa terjadi pada 2006, di mana wisatawan nusantara masih tumbuh 2,75% sementara wisatawan mancanegara turun 9,10%, yang sebagian disebabkan oleh berbagai peristiwa keamanan regional. Situasi berbalik signifikan pada 2007, ketika kunjungan wisatawan mancanegara melonjak 32,16% seiring pulihnya kepercayaan wisatawan asing. Periode 2008–2010 mencatat pertumbuhan konsisten untuk kedua jenis wisatawan, dengan puncak pertumbuhan wisatawan nusantara pada 2010 sebesar 31,96%.

Fase ekspansi stabil 2011–2019 ditandai oleh pertumbuhan rata-rata wisatawan mancanegara sebesar 9–15% per tahun, dengan puncak pertumbuhan pada 2016 sebesar 23,14%. Wisatawan nusantara sempat menurun pada 2014 sebesar 8,35%, sejalan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga 5,02% — terendah dalam lima tahun terakhir — akibat perlambatan ekspor dan melemahnya harga komoditas global (BPS, 2015). Namun segera pulih dengan pertumbuhan 11,77% pada 2015 dan 20,94% pada 2016. Pada 2019, jumlah wisatawan mancanegara mencapai puncaknya sebesar 6.275.210 kunjungan, sementara wisatawan nusantara mencapai 10.545.039 kunjungan.

Pandemi COVID-19 yang melanda pada 2020 memicu kontraksi parah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kunjungan wisatawan mancanegara turun 82,96% menjadi 1.069.473 pada 2020, kemudian anjlok lebih jauh lagi menjadi hanya 51 kunjungan pada 2021 — penurunan 99,99% — akibat penutupan penerbangan internasional dan pembatasan perjalanan global yang ketat. Wisatawan nusantara pun turun 56,41% pada 2020, meskipun lebih resilien dibandingkan wisatawan asing karena mobilitas domestik masih memungkinkan meskipun terbatas.

Tahun 2022 menjadi titik balik bagi pemulihan sektor pariwisata Bali. Wisatawan mancanegara meningkat dramatis menjadi 2.155.747 kunjungan seiring pelonggaran pembatasan perjalanan internasional dan pembukaan kembali penerbangan, sementara wisatawan nusantara mencapai 8.052.974 kunjungan dengan pertumbuhan 87,21%. Meskipun angka ini masih belum sepenuhnya menyamai kondisi pra-pandemi 2019, tren pemulihan yang kuat menunjukkan resiliensi dan daya tarik Bali sebagai destinasi wisata.

Sumber Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali

PAD Provinsi Bali bersumber dari empat komponen utama yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Pertama, pajak daerah merupakan kontributor terbesar, meliputi pajak hotel, restoran, hiburan, reklame, penerangan jalan, parkir, dan pajak kendaraan bermotor. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, pajak daerah adalah kontribusi wajib yang bersifat memaksa tanpa imbalan langsung. Kedua, retribusi daerah adalah pungutan atas jasa atau izin tertentu yang diberikan pemerintah daerah, yang berbeda dari pajak karena memberikan balas jasa secara langsung kepada pihak yang membayar. Ketiga, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, seperti dividen dari BUMD dan pendapatan dari penyertaan modal pemerintah. Keempat, lain-lain PAD yang sah, mencakup pendapatan dari jasa giro, bunga deposito, penjualan aset daerah, dan denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan (Mardiasmo, 2002).

Tabel 2. Total PAD Provinsi Bali Berdasarkan Komponen, 2004–2022 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah
2004	508.913.728	6.522.653	21.352.432	22.892.745
2005	663.349.780	9.693.181	35.305.175	34.537.936
2006	638.538.476	11.684.382	40.839.904	38.275.396
2007	735.938.193	15.321.961	46.934.734	36.280.170
2008	945.973.962	18.948.030	45.593.209	44.939.061
2009	1.027.714.551	21.111.558	53.713.430	61.408.013
2010	1.221.182.092	20.940.232	60.788.386	90.819.547
2011	1.494.728.074	33.541.288	70.314.131	125.223.604
2012	1.813.341.219	50.545.903	76.701.656	101.502.318
2013	2.202.392.550	32.012.802	106.105.513	189.465.281
2014	2.517.432.371	71.324.628	89.747.349	241.912.350
2015	2.571.035.791	59.852.453	105.388.683	304.989.680

2016	2.593.093.541	63.858.566	172.408.362	211.834.790
2017	2.872.354.213	46.431.882	188.456.139	291.230.044
2018	3.230.732.170	40.241.780	170.219.137	277.306.548
2019	3.463.996.394	33.841.783	171.076.247	354.241.892
2020	2.607.990.397	18.966.859	177.395.020	265.121.942
2021	2.458.530.859	14.298.569	160.711.862	483.528.719
2022	3.230.839.407	14.348.342	220.323.008	397.680.650

(Sumber: BPS Provinsi Bali, 2004–2022 (diolah))

Dalam periode 2004–2022, total PAD Bali mengalami pertumbuhan yang luar biasa, dari Rp 559,68 miliar pada 2004 menjadi Rp 4,02 triliun pada 2019 — peningkatan lebih dari tujuh kali lipat dalam 15 tahun. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan menjadi Rp 3,07 triliun pada 2020 dan Rp 3,12 triliun pada 2021 meskipun sempat sedikit menguat, sebelum kembali naik ke Rp 3,86 triliun pada 2022. Pajak daerah secara konsisten menyumbang lebih dari 80% total PAD sepanjang periode pengamatan, dengan pertumbuhan dari Rp 508,91 miliar (2004) menjadi Rp 3,46 triliun (2019).

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Komponen PAD Pajak Daerah

Pajak daerah sebagai elemen PAD terbesar Provinsi Bali yang bersumber dari berbagai jenis pungutan wajib, layaknya pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, dan pajak parkir. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, pajak daerah merupakan kontribusi wajib yang memiliki sifat paksaan dengan tidak berharap imbalan langsung serta dipakai bertujuan dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan serta pembangunan daerah. Dalam konteks Bali, pajak daerah secara konsisten menyumbang lebih dari 80% total PAD sepanjang periode 2004–2022, yang mencerminkan betapa dominannya sektor pariwisata sebagai penggerak utama penerimaan pajak daerah.

Sebelum analisis regresi dilakukan, model pajak daerah telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0,972	19	0,822

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi yakni 0,822 yang berada di atas 0,05, sehingga residual model berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,264	3,788

jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,264	3,788
--------------------------------	-------	-------

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,264 dan VIF sebesar 3,788, yang menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,081
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,064

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi tetap konstan pada setiap pengamatan. Model dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila varians residual tidak mengalami perubahan yang signifikan antar observasi. Pada riset yang berlangsung sekarang, deteksi heteroskedastisitas dilaksanakan dengan memakai Uji Glejser, yakni melalui meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap variabel-variabel independen. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,081 untuk wisatawan mancanegara dan 0,064 untuk wisatawan nusantara, keduanya di atas 0,05, sehingga model bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin Watson
0,957	0,915	0,904	308037144,1	1,366

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji autokorelasi Durbin-Watson didapati nilai DW sebesar 1,366 yang mendekati batas bawah 1,5 dan dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi yang signifikan.

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	-59,689,693,7		-0,351	0,730
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	-329,370	0.591	-	<0,001
jumlah wisatawan	524,676	1.414	9,959	<0,001

nusantara
(X₂)

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Nilai konstanta sebesar -59.689.693,7 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara, nilai pajak daerah secara teoritis akan bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa aktivitas wisatawan merupakan faktor penggerak utama penerimaan pajak daerah di Provinsi Bali. Koefisien regresi variabel wisatawan mancanegara (X₁) sebesar -329,370 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan mancanegara diasosiasikan dengan penurunan pajak daerah sebesar Rp 329.370.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi variabel wisatawan nusantara (X₂) sebesar 524,676 memperlihatkan dari adanya tiap penambahan satu wisatawan nusantara diperkirakan meningkatkan pajak daerah sebesar Rp 524.676.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Tabel 7 Uji t

Variabel	t	Sig.
(Konstanta)	-0,351	0,730
jumlah wisatawan mancanegara (X ₁)	-4,160	<0,001
jumlah wisatawan nusantara (X ₂)	9,959	<0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji t memperlihatkan dari adanya wisatawan mancanegara berpengaruh negatif serta signifikan terhadap pajak daerah dengan nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05 dan nilai t sebesar -4,160, hal tersebut menyebabkan H₀ ditolak serta H_a diterima. Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak daerah dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai t sebesar 9,959, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima.

Tabel 8 Uji F

Model	Df	F	Sig.
Regresi	2	86,000	0,001
Residual	16		
Total	18		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 86,000 dengan signifikansi < 0,001, dengan artian dari adanya kedua variabel wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak daerah.

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,957	0,915	0,904

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Adjusted R² senilai 90,4% menandakan dari adanya 90,4% variasi pajak daerah mampu diuraikan dengan variabel jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sementara 9,6% yang lain dipaparkan atas faktor lain di luar model.

Koefisien negatif wisatawan mancanegara terhadap pajak daerah dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme struktural. Pertama, wisatawan mancanegara memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menginap di hotel bermerek internasional yang sebagian pendapatannya ditransfer ke perusahaan induk di luar negeri melalui skema manajemen dan royalti, sehingga basis kena pajak di tingkat daerah menjadi lebih rendah. Kedua, penggunaan platform pemesanan digital internasional seperti Booking.com, Expedia, dan Airbnb oleh wisatawan mancanegara menyebabkan sebagian transaksi tidak sepenuhnya terdata dalam sistem perpajakan daerah. Ketiga, pola belanja wisatawan mancanegara yang lebih banyak berorientasi pada produk dan jasa premium bermerek internasional mengurangi basis pajak yang dapat dilakukan pemungutan langsung dilaksanakan pemerintah daerah. Wisatawan nusantara, sebaliknya, cenderung menggunakan fasilitas lokal seperti hotel lokal, warung makan, dan usaha kerajinan yang sepenuhnya terdaftar dalam sistem perpajakan daerah, sehingga kontribusinya terhadap pajak daerah lebih langsung dan lebih besar per individu.

Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan pemungutan yang dikerjakan dari pemerintah daerah menjadikannya pembayaran maupun jasa ataupun pemberian izin khusus yang diakomodir guna keperluan individu maupun badan. Lain pula dari pajak daerah yang tidak memberikan imbalan langsung, retribusi bersifat langsung dan spesifik, artinya pungutan ini hanya dikenakan ketika masyarakat atau pelaku usaha memanfaatkan layanan atau fasilitas publik tertentu. Contoh retribusi daerah di Bali meliputi tiket masuk objek wisata yang dikelola pemerintah, retribusi parkir di area wisata, retribusi izin mendirikan bangunan, dan retribusi pelayanan kesehatan di fasilitas milik daerah. Retribusi daerah memiliki potensi yang besar untuk dioptimalkan, mengingat tingginya arus wisatawan yang memanfaatkan berbagai fasilitas publik di Bali.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0,915	19	0,093

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,093 yang berada di atas 0,05, sehingga residual model berdistribusi normal.

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,264	3,788
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,264	3,788

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,264 dan VIF senilai 3,788, yang memperlihatkan ketiadaan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,471
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,558

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji Glejser didapatkan nilai signifikansi 0,471 untuk wisatawan mancanegara dan 0,558 untuk wisatawan nusantara, keduanya di atas 0,05, sehingga model bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin Watson
0,696	0,484	0,420	14995456.11	1,102

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji autokorelasi Durbin-Watson didapatkan nilai DW senilai 1,102 yang berposisi di bawah batas 1,5, mengindikasikan adanya autokorelasi positif yang lemah. Hal ini dapat ditoleransi menyadari data yang dipakai sebagai data tahunan dengan rentang periode yang lama.

Tabel 13 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	5.833.488,952		0,705	0,491
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	5,852	0.531	- 1,518	0,148
jumlah wisatawan nusantara (X2)	1,358	0,185	0,529	0,604

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Temuan analisis regresi linear berganda untuk komponen retribusi daerah mendapati persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5.833.488,952 + 5,852X_1 + 1,358X_2$$

Nilai konstanta sebesar 5.833.488,952 memperlihatkan bahwa apabila tidak terdapat kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara, nilai retribusi daerah diperkirakan sebesar Rp 5.833.488.952.000. Nilai konstanta yang positif pada model ini berbeda dari model pajak daerah, mengindikasikan bahwa retribusi daerah memiliki sumber penerimaan dasar yang tidak sepenuhnya bergantung pada kunjungan wisatawan, melainkan juga berasal dari layanan publik yang digunakan oleh masyarakat setempat. Koefisien regresi variabel wisatawan mancanegara (X_1) sebesar 5,852 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan mancanegara diperkirakan meningkatkan retribusi daerah sebesar Rp 5.852.000. Koefisien regresi variabel wisatawan nusantara (X_2) sebesar 1,358 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan nusantara diperkirakan meningkatkan retribusi daerah sebesar Rp 1.358.000.

Tabel 14 Uji t

Variabel	t	Sig.
(Konstanta)	0,705	0,491
jumlah wisatawan mancanegara (X_1)	1,518	0,148
jumlah wisatawan nusantara (X_2)	0,529	0,604

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji t memperlihatkan dari adanya wisatawan mancanegara tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap retribusi daerah secara parsial dengan nilai signifikansi 0,148 yang berada di atas 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Demikian pula wisatawan nusantara tidak berpengaruh signifikan secara parsial dengan nilai signifikansi 0,604 yang berada di atas 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 15 Uji F

Model	Df	F	Sig.
Regresi	2	7,509	0,005
Residual	16		
Total	18		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 7,509 dengan signifikansi 0,005 yang berada di bawah 0,05, sehingga secara simultan kedua variabel wisatawan berpengaruh signifikan terhadap retribusi daerah dan H_0 ditolak.

Tabel 16 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,696	0,484	0,420

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Adjusted R² sebesar 42,0% mengindikasikan bahwa hanya 42,0% variasi retribusi daerah yang mampu dipaparkan oleh variabel jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sementara 58,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tidak signifikannya pengaruh parsial kedua variabel wisatawan terhadap retribusi daerah mengindikasikan bahwa retribusi daerah tidak memiliki ketergantungan langsung yang kuat terhadap jumlah wisatawan secara individual. Retribusi daerah lebih dipengaruhi oleh variabel struktural lain seperti kebijakan penetapan tarif retribusi, efektivitas sistem pemungutan, jumlah objek wisata yang dikelola pemerintah, serta kapasitas aparatur dalam memungut retribusi secara optimal. Rendahnya adjusted R² juga mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi retribusi daerah.

Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Temuan dari perusahaan milik daerah serta temuan pengelolaan kekayaan daerah yang terpisahkan merupakan komponen PAD yang bersumber dari laba atau keuntungan investasi pemerintah daerah pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) maupun perusahaan swasta yang diikutsertai oleh pemerintah. Di Provinsi Bali, sumber pendapatan ini mencakup dividen dari BUMD seperti Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Bank BPD Bali, serta berbagai perusahaan daerah lainnya yang bergerak di bidang pengelolaan pasar dan jasa keuangan daerah. Komponen ini berperan penting dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah sekaligus menggerakkan perekonomian lokal melalui investasi pemerintah yang produktif.

Tabel 17 Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0,951	19	0,413

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,413 yang berada di atas 0,05, sehingga residual model berdistribusi normal.

Tabel 18 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,264	3,788
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,264	3,788

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai Tolerance senilai 0,264 serta VIF sebesar 3,788, yang memperlihatkan ketiadaan gejala multikolinearitas.

Tabel 19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,789
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,401

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,789 untuk wisatawan mancanegara dan 0,401 untuk wisatawan nusantara, keduanya di atas 0,05, sehingga model bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 20 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin watson
0,903	0,815	0,792	28749639.44	0,955

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji autokorelasi Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 0,955 yang berada di bawah 1,5, menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif dalam model. Kondisi ini diduga disebabkan oleh karakteristik data time series tahunan, namun model regresi tetap layak digunakan dengan memperhatikan kehati-hatian dalam interpretasi signifikansi koefisien.

Tabel 21 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	-6,940,104.723		-	0,668
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	-30.662	0,869	-	<0,001
jumlah wisatawan nusantara (X2)	35.934	1,530	7,308	<0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Temuan analisis regresi linear berganda untuk komponen hasil BUMD menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -6.940.104,723 - 30,662X_1 + 35,934X_2$$

Nilai konstanta sebesar -6.940.104,723 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara, nilai hasil BUMD secara teoritis

akan bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa aktivitas wisatawan — terutama wisatawan nusantara — merupakan faktor penggerak penting bagi kinerja keuangan BUMD Bali. Koefisien regresi variabel wisatawan mancanegara (X_1) sebesar -30,662 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan mancanegara diasosiasikan dengan penurunan hasil BUMD sebesar Rp 30.662.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi variabel wisatawan nusantara (X_2) sebesar 35,934 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan nusantara diperkirakan meningkatkan hasil BUMD sebesar Rp 35.934.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Tabel 22 Uji t

Variabel	t	Sig.
(Konstanta)	-0,437	0,668
jumlah wisatawan mancanegara (X_1)	-4,149	<0,001
jumlah wisatawan nusantara (X_2)	7,308	<0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji t menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil BUMD dengan nilai signifikansi < 0,001 yang berada di bawah 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil BUMD dengan nilai signifikansi < 0,001, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 23 Uji F

Model	Df	F	Sig.
Regresi	2	35,222	<0,001
Residual	16		
Total	18		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Temuan uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 35,222 dengan signifikansi 0,001 yang berada di bawah 0,05, sehingga kedua variabel wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil BUMD.

Tabel 24 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,903	0,815	0,792

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Adjusted R² sebesar 79,2% mengindikasikan bahwa 79,2% variasi hasil BUMD mampu diuraikan oleh variabel jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sementara 20,8% sisanya dipaparkan dari faktor lain di luar model.

Pola serupa dengan komponen pajak daerah terulang pada komponen ini, di mana wisatawan nusantara memberikan dampak positif sementara wisatawan mancanegara berdampak negatif terhadap hasil BUMD. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa BUMD Bali, seperti Bank BPD Bali dan PDAM, lebih banyak melayani kebutuhan masyarakat lokal dan wisatawan domestik dibandingkan wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara cenderung menggunakan layanan perbankan dan keuangan dari institusi internasional, layanan asuransi perjalanan asing, serta platform keuangan digital yang berbasis di luar negeri selama kunjungan mereka di Bali, sehingga peningkatan jumlah wisatawan mancanegara tidak secara otomatis meningkatkan pendapatan BUMD.

Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Lain-lain PAD yang sah sebagai komponen penerimaan daerah di luar pajak, retribusi, serta pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Komponen ini mencakup berbagai sumber pendapatan yang beragam, antara lain temuan penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan, pendapatan dari jasa giro dan bunga deposito yang ditempatkan pada rekening pemerintah daerah, penerimaan atas tuntutan ganti rugi daerah, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, pendapatan dari pengembalian kelebihan pembayaran, dan keuntungan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan pajak daerah, komponen ini tetap berperan penting dalam diversifikasi sumber penerimaan daerah dan mengurangi ketergantungan pada sumber-sumber tertentu.

Tabel 25 Hasil Uji Normalitas

Uji	Statistik	df	Sig.
Shapiro-Wilk	0,975	19	0,864

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,864 yang berada di atas 0,05, sehingga residual model berdistribusi normal.

Tabel 26 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,264	3,788
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,264	3,788

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji multikolinearitas menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,264 dan VIF senilai 3,788, yang memperlihatkan tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 27 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	0,031
jumlah wisatawan nusantara(X2)	0,013

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,031 untuk wisatawan mancanegara dan 0,013 untuk wisatawan nusantara, keduanya di bawah 0,05, sehingga model mengalami gejala heteroskedastisitas. Kondisi ini diduga kuat disebabkan oleh adanya data ekstrem pada periode pandemi COVID-19 tahun 2020–2021, di mana jumlah wisatawan turun drastis hingga 99,99% sehingga varians residual menjadi tidak konsisten. Mengingat penyebabnya bersifat struktural dan berada di luar kendali penelitian, gejala heteroskedastisitas ini dapat diabaikan dalam interpretasi hasil.

Tabel 28 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin Watson
0,879	0,774	0,745	70818510.27	1,813

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Uji autokorelasi Durbin-Watson didapati nilai DW sebesar 1,813 dengan posisi pada rentang 1,5–2,5, sehingga model dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 29 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	-36.512.155,9		-	0,364
jumlah wisatawan mancanegara (X1)	-85.932	1,093	-4,721	<0,001
jumlah wisatawan nusantara (X2)	84.452	1,615	6,972	<0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Temuan analisis regresi linear berganda untuk komponen lain-lain PAD yang sah menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -36.512.155,9 - 85,932X_1 + 84,452X_2$$

Nilai konstanta sebesar -36.512.155,9 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara, nilai lain-lain PAD yang sah secara

teoritis akan bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa aktivitas wisatawan turut berkontribusi dalam mendorong penerimaan dari komponen ini. Koefisien regresi variabel wisatawan mancanegara (X_1) sebesar -85,932 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan mancanegara diasosiasikan dengan penurunan lain-lain PAD yang sah senilai Rp 85.932.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien regresi variabel wisatawan nusantara (X_2) senilai 84,452 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu wisatawan nusantara diperkirakan meningkatkan lain-lain PAD yang sah senilai Rp 84.452.000, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Tabel 30 Uji t

Variabel	t	Sig.
(Konstanta)	-0,934	0,364
jumlah wisatawan mancanegara (X_1)	-4,721	<0,001
jumlah wisatawan nusantara (X_2)	6,972	<0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji t menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lain-lain PAD yang sah dengan nilai signifikansi 0,001 yang berada di bawah 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap lain-lain PAD yang sah dengan nilai signifikansi 0,001, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 31 Uji F

Model	Df	F	Sig.
Regresi	2	27,321	<0,001
Residual	16		
Total	18		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Temuan uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 27,321 dengan signifikansi 0,001 yang memiliki posisi di bawah 0,05, sehingga kedua variabel wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap lain-lain PAD yang sah.

Tabel 32 Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,879	0,774	0,745

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Adjusted R^2 sebesar 74,5% mengindikasikan bahwa 74,5% variasi lain-lain PAD yang sah dapat dijelaskan oleh variabel jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sementara 25,5% sisanya diuraikan dari faktor lain di luar model.

Koefisien negatif wisatawan mancanegara pada komponen ini terkait dengan karakteristik sumber pendapatan lain-lain PAD yang sah yang sebagian besar berasal dari jasa giro, bunga deposito, dan denda keterlambatan yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi ekstrem pada periode pandemi COVID-19 tahun 2020–2021 yang menyebabkan pola hubungan antara wisatawan mancanegara dan komponen ini menjadi tidak konsisten. Wisatawan nusantara, sebaliknya, memberikan dampak positif yang lebih stabil terhadap komponen ini, yang kemungkinan terkait dengan aktivitas ekonomi lokal yang dipicu oleh kunjungan wisatawan domestik dan turut mendorong peningkatan pendapatan daerah dari sumber-sumber yang sah lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, perkembangan kunjungan wisatawan di Bali periode 2004–2022 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten hingga 2019, dengan wisatawan mancanegara mencapai puncak 6.275.210 kunjungan dan wisatawan nusantara 10.545.039 kunjungan. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan dramatis pada 2020–2021, terutama wisatawan mancanegara yang turun hingga hanya 51 kunjungan pada 2021. Pemulihan yang signifikan dimulai pada 2022, meskipun angkanya belum sepenuhnya melampaui kondisi pra-pandemi. Tentu hal tersebut bisa menjadikan awalan yang baik bagaimana menghadapi sebuah krisis kesehatan secara global yang berdampak langsung pada industry kesehatan hal tersebut bisa menjadikan sebuah mitigasi bagaimana melakukan pemulihan industry pariwisata setelah masa pandemic berlangsung. Melakukan pemulihan dalam aspek perawatan fasilitas hingga perbaikan sarana serta prasarana pendukung yang sudah usang akibat telah lama tidak dipakai.

Kedua, PAD Provinsi Bali bersumber dari empat komponen utama, dengan pajak daerah sebagai kontributor dominan yang menyumbang lebih dari 80% total PAD. Kontribusi sektor pariwisata terhadap total PAD melebihi 70%, menunjukkan betapa tingginya ketergantungan fiskal Bali pada sektor ini. Meskipun demikian, tren pertumbuhan PAD secara keseluruhan positif sepanjang periode pengamatan, dengan total PAD tumbuh dari Rp 559,68 miliar pada 2004 menjadi Rp 4,02 triliun pada 2019.

Ketiga, wisatawan nusantara secara konsisten berpengaruh positif dan signifikan terhadap seluruh komponen PAD, sementara wisatawan mancanegara cenderung berpengaruh negatif pada sebagian besar komponen — pajak daerah, hasil BUMD, dan lain-lain PAD yang sah — meskipun pengaruhnya signifikan. Untuk retribusi daerah, pengaruh parsial keduanya tidak signifikan, meskipun secara simultan signifikan dengan adjusted R^2 yang lebih rendah (42,0%), mengindikasikan bahwa retribusi lebih dipengaruhi faktor lain di luar model.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah Bali memperkuat regulasi perpajakan atas platform pemesanan digital internasional dan jaringan hotel bermerek asing untuk memastikan penerimaan pajak yang optimal dari wisatawan mancanegara. Adanya proses dalam pengetatan pemantauan tersebut akan menguatkan dari hal implementasi regulasi serta pemantauan evaluasi dari kebijakan yang dilakukan. Peningkatan digitalisasi sistem pemungutan retribusi objek wisata perlu diprioritaskan mengingat adjusted R² retribusi yang masih rendah. Pemerintah juga disarankan mengembangkan program yang mendorong wisatawan mancanegara menggunakan layanan BUMD dan produk usaha lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel seperti pengeluaran wisatawan per kapita, lama tinggal, jumlah akomodasi lokal versus internasional, serta variabel ekonomi makro untuk meningkatkan daya prediksi model dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika fiskal pariwisata Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, dan Retribusi Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Al Fariz, M. G., & Arianti, F. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel dan Restoran terhadap PAD Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010–2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 12(1).
- Amerta, N. O., & Budhiasa, S. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2001–2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 56–69.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 Tumbuh 5,02 Persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2015/02/05/1114>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2004–2022). *Bali Dalam Angka*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2023*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Chilembwe, J. M. (2020). What is Domestic Tourist. *IGI Global Dictionary*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2003). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (9th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Irmah. (2017). Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palembang melalui Pajak Hotel sebagai Variabel Intervening (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Palembang).
- Mardiasmo. (2002). *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2023). *Sekilas Bali*. <https://tarubali.baliprov.go.id/sekilas-bali/>
- Puah, C.-H., Jong, M.-C., Ayob, N., & Ismail, S. (2018). The Impact of Tourism on the Local Economy in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 13(12). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n12p147>

- Putri, S., & Drifanda, V. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Semarang Tahun 2016–2020.
- Rantetadung, M. (2012). Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Pariwisata*.
- Smith, V. L. (1989). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (2nd ed.). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations. (2010). *International Recommendations for Tourism Statistics 2008*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs.
- Uzun, F. V. (2021). What is Foreign Tourist. *IGI Global Dictionary*.